

Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja

Donal Saputra¹, Kansa Harisa Sayuti¹, Nurhabibah¹, Viony Aframuja Manisa¹, Nurhalika¹,
Qurratul A'yuni¹, M. Syahdan¹, Sally Putri Karisma²

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,
Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*Corresponding author, ✉e-mail: donalsaputra@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket dengan jumlah responden 92 orang remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara *cyberbullying* dengan kesehatan mental remaja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai F hitung sebesar 149.936 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.005 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja. Sementara itu, uji koefisien determinasi di peroleh hasil *R Square* 0.625 yang artinya bahwa pengaruh antara *cyberbullying* dengan kesehatan mental remaja sebesar 62.5%.

Keywords : *Cyberbullying, Kesehatan Mental, Remaja*

How to Cite: Saputra, D., Sayuti, K. H., Nurhabibah, N., Manisa, V. A., Nurhalika, N., A'yuni, Q., Syahdan, M., & Karisma, S. P. (2022). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2): pp. 86-94. DOI: 10.31957/cjce.v1i2.2642



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Teknologi dalam era 4.0 mengalami kemajuan yang sangat pesat dan tidak dapat dipungkiri berbagai aspek didalam kehidupan seperti bidang informasi, bidang pendidikan, bidang ekonomi dan juga komunikasi. Kehidupan Manusia pada abad 21 ini juga tidak dapat lepas dari teknologi mulai dari hal-hal kecil hingga hal besar contohnya penggunaan aplikasi sosial media dan juga jual beli online yang sedang marak dilakukan banyak orang. Kemajuan teknologi juga mengalami perubahan informasi ditandai dengan mudahnya para masyarakat

dalam memperoleh dan mendapatkan informasi melalui internet dengan berbagai perangkat teknologi yang ada seperti laptop, televisi, *smartphone* dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, memasuki Milenium III ini, tidak mengherankan berkembang keinginan untuk memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai teknologi. Berbagai terobosan teknologi di bidang mikro-elektronika, bio teknologi, telekomunikasi, komputer, internet, dan robotik telah mengubah secara mendasar cara-cara kita mengembangkan dan mentransformasikan teknologi ke dalam sektor produksi yang menghasilkan barang dan jasa dengan teknologi tinggi. Buhal (2000:71).

Perkembangan dunia IPTEK yang begitu mengagumkan memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia. Jenis pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif dapat digantikan oleh peralatan mesin otomatis. Dengan demikian ditemukan pula formulasi-formulasi baru kapasitas komputer, yang seolah-olah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang pengetahuan dan aktivitas manusia. Singkatnya, kemajuan teknologi sekarang benar-benar telah dikenali dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia Dwiningrum (2012:171). Namun, kemajuan teknologi juga dapat memberikan dampak yang kurang baik dalam kehidupan manusia.

Manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi membawa juga malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern. Kemajuan teknologi, semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan semakin mudah, maka munculah kesepian dan keterasingan baru, yaitu mudarnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan persahabatan. Berbagai aplikasi penunjang teknologi untuk berkomunikasi juga banyak berkembang seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *Telegram* dan masih banyak lagi. Fenomena yang sering kita temui yaitu penggunaan teknologi secara berlebihan. Penggunaan teknologi yang berlebihan cenderung membuat seseorang terlalu bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, akses informasi yang lebih mudah dapat membuat hoaks beredar dengan cepat dan dapat membingungkan publik. Menurut Sudibyo (2011:182) ada beberapa dampak dari penggunaan teknologi, sebagai berikut:

1. Internet

Dikhawatirkan siswa/mahasiswa bukannya benar-benar memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal, tetapi malah mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game online. Bahkan dapat terkena *cyber-relational addiction* ialah keterlibatan yang berlebihan pada hubungan yang terjalin melalui internet (seperti melalui *chat room* dan *virtual affairs*) sampai kehilangan kontak dengan hubungan-hubungan yang ada dalam dunia nyata.

2. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk kekerasan seksual, rasial, atau diskriminasi lainnya yang terjadi melalui media elektronik seperti internet, telepon, atau pesan teks. Ini dapat melibatkan pengiriman pesan yang mengancam, menghina, atau memfitnah seseorang, atau membagikan informasi atau gambar tidak sah seseorang secara online tanpa izin mereka. *Cyberbullying* dapat menyebabkan rasa sakit, kecemasan, dan depresi yang serius bagi orang yang menjadi sasaran, dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kepercayaan diri

dan kesehatan mental seseorang. *Cyberbullying* juga dapat merusak reputasi seseorang dan menyebabkan masalah sosial atau pekerjaan.

3. Gangguan perilaku

Anak-anak cenderung memiliki imajinasi yang lebih luas dari orang dewasa. Oleh karena itu, anak terkadang kesulitan dalam membedakan sesuatu yang nyata dan tidak. Akibatnya, anak-anak lebih berisiko menirukan apa yang ia lihat, termasuk konten-konten yang ada di internet tanpa mengetahui apakah hal tersebut nyata atau bisa dilakukan. Sebagai contoh, ketika melihat konten yang mengandung adegan kekerasan, anak mungkin merasa tertarik untuk mencoba melakukan hal yang sama. Hal ini dapat membuat anak menjadi seseorang yang berperilaku kasar. Sebaliknya, saat melihat konten yang terlalu menyeramkan bagi anak seusianya, anak dapat merasakan ketakutan secara berlebihan hingga menjadi seorang yang penakut.

4. Tindakan kriminal (*Cyber Crime*).

Di dalam dunia pendidikan hal ini dapat terjadi, misalnya pencurian dokumen atau aset penting tentang sebuah tatanan pendidikan yang sesungguhnya dirahasiakan (dokumen mengenai ujian akhir atau negara) dengan media internet.

Berdasarkan dampak tersebut dapat diketahui bahwa salah satu dampak negative dari penggunaan teknologi adalah rawan akan terjadinya kasus *Cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat berbentuk: *flaming*, *harassment* (pelecehan), *denigration*, *impersonation* (penyamaran), *cuting dan trickery*, *exclusion* (pengucilan) dan *cyberstalking* (Willard, 2007). *Flaming* adalah percakapan singkat yang memanas antara dua orang atau lebih. *Flaming* pada umumnya menggunakan bahasa yang kasar, vulgar, tidak sopan, penghinaan dan kadang-kadang ancaman. *Harassment* adalah pelecehan yang dilakukan secara berulang-ulang kali dengan mengirim pesan menghina seseorang yang dijadikan sebagai target. *Denigration* atau pencemaran nama baik adalah pembicaraan tentang target yang membahayakan, berisi tentang kebohongan dan kejam. *Outing* dan *Tricker* adalah memposting atau mengirim dan meneruskan komunikasi atau gambar pribadi yang mengandung informasi pribadi dengan tujuan untuk mempermalukan targetnya. *Exclusion* terkait dengan memfitnah anggota dalam kelompok dan mengusir individu dari suatu kelompok. *Cyberstalking* adalah pengiriman pesan berbahaya yang dilakukan berulang-ulang, dapat berupa ancaman yang membahayakan, menyinggung, menakutkan, atau melibatkan pemerasan. Perilaku-perilaku tersebut tersebut dapat berdampak dan mempengaruhi kesehatan mental orang lain yang menjadi target.

Beran dan Li (2005) menyatakan bahwa korban *cyberbullying* memunculkan kesehatan mental yang negatif seperti meningkatnya kemarahan dan kesedihan. Korban *cyberbullying* merasa kesepian, merasa kurang diterima oleh teman sebayanya, kurang optimis, dan kurang memiliki pertemanan. Menurut (Jackson & Cohen, 2012) korban bullying mengalami peningkatan depresi, gejala emosional seperti kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan masalah perilaku, serta masalah dengan teman sebaya (Dooley, Shaw, & Cross, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kim, Georgiades, Comeau, Vitoroulis, dan Boyle (2016) menemukan bahwa terdapat dampak negatif terhadap kesehatan mental korban *cyberbullying*.

Kesehatan mental membahas tentang bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil merawat kesejahteraan. Kesehatan mental juga bisa diartikan sebagai bidang kegiatan yang meliputi upaya pembinaan kesehatan jiwa, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. Pengertian keempat, kesehatan mental juga bisa diartikan sebagai sesuatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana dan membidik memberitahu seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu dipertimbangkan sepenuhnya oleh semua kelompok.

Menurut Zakiah Daradjat dalam (sulsilawati, 2017) bahwa, kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia dunia dan akhirat. Adapun Konsep-konsep Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat:

1. Kesehatan jiwa adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan kesehatan mental (*neurosis*) dan gejala penyakit mental (*psikosis*). Berbagai kalangan psikiatri (kedokteran psikiatri) melihat definisi tersebut secara positif ini. Seseorang dianggap sehat secara mental ketika mereka bebas dari gangguan atau gangguan penyakit mental, yaitu ketakutan yang tidak dapat dijelaskan, kemalasan, kehilangan ketegangan mempengaruhi seseorang dan ketika gejala ini muncul peningkatan menyebabkan kecemasan, neurasthenia dan histeria. Ketika berbicara tentang orang yang sakit jiwa, mereka cenderung memiliki perspektif yang berbeda yang lain menyebutnya gila.
2. Kesehatan jiwa adalah kemampuan beradaptasi dengan dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia tinggal. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang bisa untuk mengendalikan semua faktor dalam hidupnya sehingga ia dapat menghindari dirinya sendiri perasaan tertekan yang menyebabkan frustrasi.
3. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan tindakan yang bertujuan mengembangkan dan memanfaatkan semua potensi, dan kemampuan dengan demikian membawanya ke dalamnya kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain dan hindari gangguan dan penyakit jiwa. Definisi ini lebih menekankan pada pengembangan dan penggunaan semua kekuatan dan bawaan, sehingga benar bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Dalam hal itu manusia harus mengembangkan dan menggunakan potensinya sendiri dan jangan biarkan bakat yang tidak layak menghasilkan kemauan itu menyebabkan ketidakbahagiaan, ketakutan dan konflik dalam hidup. Seseorang yang mengembangkan potensi untuk menyebabkan bahaya tidak dapat dikatakan bahwa seseorang itu memiliki mental yang sehat karena membuka potensi dalam dirinya sendiri mengorbankan hak orang lain.
4. Kesehatan mental adalah perwujudan keselarasan sejati antara fungsi dan kemampuan jiwa menangani dan merasakan masalah umum dan merasakan kebahagiaan positif dan kemampuan diri. Seseorang dianggap sehat secara mental jika mereka menghindari gejala penyakit jiwa dengan menggunakan potensinya menyelaraskan aktivitas jiwa dalam dirinya. ketakutan dan kekacauan batin manusia menghilang ketika aktivitas jiwa dalam dirinya

seperti pikiran, emosi, sikap, jiwa, pandangan dan keyakinan dalam hidup berjalan beriringan sehingga keharmonisan menguasai dirinya.

Dari berbagai dampak yang dikemukakan terkait penggunaan teknologi di atas, peneliti memilih masalah *cyberbullying* dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental remaja dengan alasan maraknya fenomena *cyberbullying* yang tidak bisa dianggap remeh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja.

Metode

Desain Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Desain ini memungkinkan kita untuk memeriksa beberapa variabel dan hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur variabel dan melihat apakah ada pengaruh antara *cyberbullying* dan kesehatan mental.

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-21 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan kriteria tertentu yaitu: 1) Remaja dengan rentang usia 15-21 tahun, 2) Memiliki gadget atau *smartphone*, 3) menggunakan internet, 4) memiliki pengalaman terkait dengan *cyberbullying*.

2. Pengukuran

Dalam penelitian ini menggunakan skala *cyberbullying* yang dibuat sendiri oleh peneliti yang dikembangkan dari bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Williard (2007), sedangkan skala kesehatan mental menggunakan di kembangkan berdasarkan bentuk kesehatan mental menurut zakiyah daradjat.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistic dengan menggunakan bantuan software SPSS Versi 25. Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan uji normalitas Kolomogrov Smirnov untuk mengetahui tren distribusi data. Teknik yang digunakan dengan uji linieritas menggunakan Anova.

Hasil dan Diskusi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data perlu dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data akan menentukan pengolahan data pada tahap selanjutnya yaitu pada uji linieritas. Uji Normalitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS Versi 25*.

Tabel 1. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.37566940
	Absolute	.080
Most Extreme Differences	Positive	.050
	Negative	-.080
Test Statistic		080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui jumlah responden sebanyak 92 orang. Tingkat signifikansinya yang di tunjukkan pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0.199. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.199 lebih besar dari 0.05 sehingga data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan dengan menggunakan Anova untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja.

Tabel 2. Uji Linieritas
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31329.952	1	31329.952	149.936	.000 ^b
	Residual	18806.048	90	208.956		
	Total	50136.000	91			

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 149.936 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.005 jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Cyberbullying* terhadap kesehatan mental.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.625	.621	14.455

Dari table diatas di katahui bahwa nilai korelasi atau hubungan R adalah 0.791. dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0.625 yang berarti bahwa pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental adalah sebesar 62.5%. terdapat tiga kategori dalam pengelompokan *R Square* yaitu untuk kategori kuat berada di angka 75%,

moderat 50%, dan lemah 25%. Tingkatan pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental adalah sebesar 62.5% yang berarti berada dalam kategorikan moderat atau sedang.

3. Pembahasan Hasil

Pada masa remaja, setiap orang mengalami masalah yang berbeda-beda tak terkecuali menagalami kasus *cyberbullying*. Bagi sebagian orang, masalah ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti cemas dan depresi. Sehingga penting bagi remaja untuk menjaga kesehatan mental dengan tidak terlibat dalam kasus *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. (Safaria, 2016) menemukan bahwa 80 dari 102 siswa pernah mengalami *cyberbullying* yang berdampak pada psikologi siswa. Sementara itu (Rahayu, 2012) juga mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat memiliki efek jangka panjang pada korban, termasuk depresi, kesedihan terus-menerus, frustrasi, dan kehilangan kepercayaan diri. Faktanya, kesehatan mental yang buruk dapat menyebabkan bolos sekolah, melukai diri sendiri, dan bahkan bunuh diri. *Cyberbullying* sendiri dapat merusak jiwa dan kondisi mental remaja.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *cyberbullying* yang cukup tinggi terhadap kesehatan mental remaja atau berada dalam kateogore moderat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja hingga 62.5% berdasarkan hasil uji koofesien determinasi (*R Square*) 0.625. hal ini dapat dibuktikan berdasarkan uji linieritas diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang mana hasil tersebut lebih rendah dari 0.005 sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara *cyberbullying* dengan kesehatan mental. Pengaruh yang di dihasilkan oleh *cyberbullying* yaitu semakin tinggi perilaku *cyberbullying* maka semakin rendah kesehatan mental remaja, dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *cyberbullying* maka semakin tinggi kesehatan mental remaja.

Pengaruh yang dihasilkan oleh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental berada di angkat 62.5% dengan kategori moderat atau sedang. Hasil ini juga dapat di artikan bahwa kesehatan mental juga dapat di pengaruhi oleh faktor lain. Kesehatan mental tidak hanya di pengaruhi oleh *cyberbullying* menurut (Alvin Nadhiroh, 2022) ada bebearapa faktor lain yang mempengaruhi kesehatan mental remaja, seperti pola asuh orang tua, konflik keluarga, masalah kesehatan, hingga perubahan sosial atau lingkungan individu. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian lain di anataranya (Fifyn Srimulyana Nigrum 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Artinya, semakin rendah *cyberbullying victimization*, maka akan semakin tinggi kesehatan mental remaja dan sebaliknya. Semakin tinggi *cyberbullying victimization* maka akan semakin rendah kesehatan mental pada remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja sebesar 62.5%. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi $0.000 < 0.005$ yang mana artinya terdapat pengaruh antara *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja. Namun dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental remaja juga bisa di

pengaruhi oleh faktor lain seperti seperti pola asuh orang tua, konflik keluarga, masalah kesehatan, hingga perubahan sosial atau lingkungan individu.

Referensi

- Agung Is Hardiyana Febry. (2021). Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental. *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 60–86. <http://ejournal.iaindalwa.ac.id/index.php/almusyrif/index>.
- Alvin Nadhiroh & Atika Dian Ariana (2022). Hubungan Cyberbullying dengan Kesehatan Mental Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, X, 1-8.
- Beran, T., & Li, Q. (2005). Cyber-harassment: A study of a new method for an old behavior. *Journal of Educational Computing Research*. 32(3), 265-277.
- Buhal. (2000). *Visi Iptek memasuki milenium III*. Jakarta: UI Press.
- Cahyono. A. S. 2016. *Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Skripsi. Universitas Tulungagung.
- Dooley, J. J., Shaw, T., & Cross, D. (2012). The association between the mental health and behavioural problems of students and their reactions to cyber-victimization. *European Journal of Developmental Psychology*. 9(2),275-289.
- Dwiningrum. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 132.
- Jackson, C. L., & Cohen, R. (2012). Childhood victimization: Modeling the relation between classroom victimization, cyber victimization, and psychosocial functioning. *Psychol Pop Media Cult*. 1(4), 254-269.
- Morrisan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I12020.35-48>
- Kim, S., Georgiades, K., Comeau, J., Vitoroulis, I., & Boyle, M., H. (2016). The association between cyberbullying victimization and adolescent mental health: A comparative study between traditional types of bullying versus cyberbullying. *Journal of The American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. 55.
- Rahayu A, Rahman F, Marlinae L, Husaini, Meitria, Yulidasari F, et al. *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta : CV Mine ; 2018.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 82-91.
- Sudibyoy, Lies. 2011. "Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia". *Jurnal WIDYATAMA Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*. Vol. 20, No.2: 175-185.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? *Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52.
- Susilawati. (2017). Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Syah, R. & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di indonesia. *Jurnal PKS*, 17(2), 131-146.
- Willard, Nancy E. 2007. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Aggression, Threats, and Distress*. United States, Research Press.